

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Cooperative Script*

##### 1. Pengertian Metode *Cooperative Script*

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*Methodos*". *Methodos* berasal dari dua kata yaitu *meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur.<sup>1</sup> Metode secara harfiah berarti cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.<sup>3</sup> Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *cooperative script* merupakan salah satu metode, dari beberapa metode yang ada di model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Metode ini dikemukakan oleh Danserau dan kawan-kawan pada tahun 1985.<sup>4</sup> Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan melibatkan interaksi para peserta didik untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan/masalah yang telah dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan peserta didik lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 19.

<sup>2</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 767.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 73.

<sup>4</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), 280.

<sup>5</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 51.

dukungan bagi peserta didik dalam saling bertukar ide, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian metode pembelajaran *cooperative script* yaitu:

- a. *Cooperative script* menurut Dansereau dikutip Aris Shoimin yaitu scenario pembelajaran kooperatif. Artinya, setiap peserta didik mempunyai peran pada saat diskusi berlangsung.<sup>6</sup>
- b. Menurut Schank dan Abelson metode pembelajaran *cooperative script* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi peserta didik seperti ilustrasi kehidupan sosial peserta didik dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok dan masyarakat yang lebih luas.
- c. Sementara Menurut Slavin bahwa metode *cooperative script* merupakan metode pembelajaran yang meningkatkan daya ingat peserta didik. Metode *cooperative script* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Metode *cooperative script* membuat peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>
- d. Menurut Lamusu dkk, metode pembelajaran *cooperative script* akan membuat peserta didik menyampaikan ide-ide pokok atau gagasan baru sehingga pengetahuan mengenai materi pelajaran akan bertambah serta pembelajaran akan menjadi aktif karena adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan guru.<sup>8</sup>
- e. Sedangkan menurut Bronsseau metode *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara

---

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 49.

<sup>7</sup> Amir Maksum, Sri Martini Rahayu, *Model Coopertaive Script Berpendekatan Science, Environment, Technology, and Society (SETS) terhadap Hasil Belajar*, (Universitas Negeri Semarang: Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 2013), 1073.

<sup>8</sup> Irma Tiara dkk, *Pengaruh Penerapan Model Cooperative terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Tanjung Raya* (Universitas Sriwijaya: Jurnal Pendidikan Kimia, 2013), 157.

peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik dengan cara berkolaborasi.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *cooperative script* adalah metode pembelajaran yang lebih mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dengan bercerita berpasangan atau berkelompok yang melibatkan kerja sama dan terjadi suatu kesepakatan antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik, untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam suatu pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial peserta didik.

## 2. Prinsip-prinsip Metode *Cooperative Script*

Metode pembelajaran *cooperative script* ini memiliki konsep dari *the accelerate learning*, *active learning* dan *cooperative learning*. Maka prinsip-prinsip dalam metode ini sama dengan prinsip-prinsip model pembelajaran *cooperative learning*, prinsip-prinsipnya yaitu:

- a. Peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
- b. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Peserta didik harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab, sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e. Peserta didik akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Peserta didik kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

---

<sup>9</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 49.

### 3. Langkah-langkah Metode *Cooperative Script*

Langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran *cooperative script*<sup>10</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- b. Guru membagi wacana/materi kepada setiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya/dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup.

### 4. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Script*

Setiap metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya, demikian pula pada metode *cooperative script* terdapat pula kelebihan dan kelemahannya. Adapun kelebihan metode pembelajaran *cooperative script* adalah:

- a. Mengajarkan peserta didik untuk percaya kepada guru dan lebih mempercayai pada kemampuan diri sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari peserat didik lain.
- b. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketikadalam proses pemecahan masalah.
- c. Membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pintar dan peserta didik yang kurang dan menerima perbedaan yang ada.
- d. Merupakan suatu metode yang efektif bagi peserta didik untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk

---

<sup>10</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 88.

meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal yang positif antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain.

- e. Banyak menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
- f. Mendorong peserta didik yang kurang pintar untuk tetap aktif.
- g. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran *cooperative script* membantu memotivasi peserta didik dan mendorong pemikirannya.
- h. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi.
- i. Memudahkan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial.
- j. Peserta didik lebih menghargai ide-ide orang lain.
- k. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Aris Shoimin, kelebihan *cooperative script* yaitu sebagai berikut:

- a. Melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan peserta didik.
- b. Setiap peserta didik mendapat peran.
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative script* memiliki kelebihan yang dapat membuat peserta didik memahami materi pelajaran dengan baik serta membuat peserta didik dapat menerima dan menghargai pendapat dari orang lain. Sedangkan kelemahan dari metode ini tidak dapat dilakukan lebih dari dua orang. Kelemahan yang terdapat di dalam metode ini diharapkan dapat meminimalisir sehingga metode pembelajaran ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, metode pembelajaran *cooperative script* dapat diterapkan dengan tepat jika sesuai dengan pelajaran yang diterapkan.

Adapun kelemahan-kelemahan dari metode pembelajaran *cooperative script* yaitu:

---

<sup>11</sup> <http://pakmono.com/2014/09/model-pembelajaran-cooperative-script>, di unduh pada tanggal 15 Maret 2019, 08.23 WIB.

<sup>12</sup> Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 51.

- a. Tidak semua peserta didik mampu menerjemahkan intruksi petunjuk dari guru, sehingga banyak waktu yang tidak termanfaatkan secara baik.
- b. Penggunaan metode pembelajaran *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan peserta didik dan tugas peserta didik, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil presentasi kelompok.
- c. Penilaian terhadap peserta didik sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.
- d. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- e. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).<sup>13</sup>

Sedangkan Aris Shoimin menyatakan bahwa kelemahan-kelemahan dari metode *cooperative script* yaitu:

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Hanya dilakukan oleh dua orang.<sup>14</sup>

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *cooperative script* mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya adalah banyak waktu yang tersita untuk menjelaskan metode pembelajaran *cooperative script*, penggunaan metode ini harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan dan tugas peserta didik, sulit membentuk kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik, penilaian terhadap individu sulit karena tersembunyi di dalam kelompok, hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, dan hanya dilakukan oleh dua orang.

## B. Metode Ceramah Bervariasi

### 1. Metode Ceramah

#### a. Pengertian Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup><http://pakmono.com/2014/09/model-pembelajaran-cooperative-script>, diunduh pada tanggal 15 Maret 2019, 08.23 WIB.

<sup>14</sup> Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 51.

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 177.

Dalam metode pembelajaran ceramah ini terdapat beberapa karakteristik yaitu, metode pembelajaran dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan meruoaakan alat utama dalam melakukan metode pembelajaran ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Dari Penjelasan di atas, yang dimaksud dengan metode pembelajaran ceramah adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Metode pembelajaran ini lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu relative pendek. Ia merupakan suatu “keharusan” dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

**b. Langkah-langkah Metode Ceramah**

Langkah-langkah melaksanakan metode pembelajaran ceramah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan, yaitu merumuskan tujuan ynag ingin dicapai, dan menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 2) Tahap pelaksanaan.
  - a) Pembukaan  
Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah.
  - b) Langkah penyajian, tahap ini adalah tahapmenyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur. Guru harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar dapat menjaga perhatian peserta didik seperti, menjaga kontak mata secara terus menerus dengan peserta didik, menggunakan Bahasa komunikatif dan mudah dicerna peserta didik, sajikan materi pelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, dan tanggapilah respon peserta didik secarasegera.

- c) Langkah penutup, pembelajaran harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik tidak terbang kembali. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk keperluan tersebut yaitu membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru disampaikan, merangsang peserta didik untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.<sup>16</sup>

**c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah**

Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Ceramah

- 1) Dengan metode pembelajaran ceramah guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajarannya yang disampaikan.
- 2) Metode ceramah dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Dapat digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran peserta didik yang besar.

b. Kelemahan Metode Ceramah

- 1) Metode pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- 2) Model ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan metode pembelajaran ini sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 150.

persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.<sup>17</sup>

## C. Interaksi Edukatif

### 1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain.<sup>18</sup> Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar, (peserta didik, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/peserta didik/subjek didik, agar dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal.<sup>19</sup> Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.<sup>20</sup> Dengan demikian, pada dasarnya interaksi adalah hubungan antara individu dan kelompok, dimana dengan adanya hubungan itu dapat saling mempengaruhi, merubah baik dari yang buruk menjadi lebih baik.

Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) atau dua arah yang bersifat komunikatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain:

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 198.

<sup>18</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

<sup>19</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2.

<sup>20</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), 119.

- a. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Menurut beliau interaksi edukatif merupakan suatu hubungan antara guru dan peserta didik yang berlangsung selama proses pembelajaran untuk mencapai hasil tujuan pendidikan.
- b. Menurut Sardiman A. M. interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Jadi, interaksi edukatif yaitu interaksi yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk mengantarkan peserta didiknya ke tingkat kedewasaannya.<sup>22</sup>
- c. Menurut Nuni Yusvavera Syatra, menyebutkan interaksi edukatif adalah suatu proses atau interaksi belajar mengajar yang memiliki ciri-ciri khusus dan hal tersebut yang membedakan dengan interaksi-interaksi lain.<sup>23</sup>

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, yaitu soal hubungan guru dan peserta didiknya.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu peserta didik untuk mencapai prestasi belajar.

## 2. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuan

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 11.

<sup>22</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 18.

<sup>23</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 122.

<sup>24</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 147.

Dalam melaksanakan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan diluar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar itulah, guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan pembelajaran tersebut mempunyai arti penting dalam proses kegiatan interaksi edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman dengan tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap peserta didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang bersifat umum atau khusus, umumnya berkisar pada tiga jenis, yaitu:

- 1) Tujuan kognitif, menekankan pada aspek intelektual (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).<sup>26</sup>
- 2) Tujuan afektif, yaitu sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Menurut Bloom tujuan afektif ini terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu: penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi, dan karakteristik.
- 3) Tujuan psikomotorik, ranah ini menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 17.

<sup>26</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2010), 31.

Oleh karena itu, kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses didalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama mencapai tujuan yang di inginkan.

Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru memperhatikan perbedaan peserta didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokkan peserta didik dalam kelas.

Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh peserta didik sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas. Maka dari itu, setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.

c. Bahan/Materi Pengajaran

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin

---

<sup>27</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, 37-44.

dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

d. Alat/Media

Alat/media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, disamping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif. Pada dasarnya media pembelajaran digunakan guru untuk:

- 1) Memperjelas informasi/pesan pengajaran.
- 2) Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting.
- 3) Memberi variasi pengajaran.
- 4) Memperjelas struktur pengajaran.
- 5) Memotivasi proses belajar siswa.

e. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menurut para guru untuk memakai metode yang bervariasi.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, materi atau bahan pengajaran yang akan disampaikan, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam

melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrument guna mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan peserta didik, kedua-duanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar.

Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru aktivitas suatu pengalaman yang di dapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.<sup>28</sup>

### 3. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap pada anak didik.<sup>29</sup>

Dalam setiap interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok, yaitu:

#### a. Unsur Normatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya, bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan peserta didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral,

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 20-21.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 12.

kesuksesan yang kesemuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan peserta didik semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.<sup>30</sup>

b. Unsur Proses Teknis

Sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam suatu tujuan. Peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek, dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan. Dengan demikian, pendidikan ini merupakan kultural yang kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan di atas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu:

- a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan. Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengatur dan pendukung.

---

<sup>30</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 13.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 14.

- b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.
- c. Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah di desain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.
- d. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik, aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya intelektual edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau peserta didik hanya pasif.
- e. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- f. Di dalam interaksi edukatif dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak peserta didik.
- g. Mempunyai batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
- h. Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Disamping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat interaksi edukatif atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 15-18.

## 5. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh guru dalam meningkatkan interaksi edukatif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

### a. Prinsip Motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua peserta didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi peserta didik untuk menerima pelajaran tertentu berbe-beda, ada peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi, sedang, dan ada yang sedikit sekali motivasi. Jadi, seorang guru perlu memahami tingkat motivasi peserta didik berbeda satu sama lainnya. Guru diharapkan dapat memotivasi mereka agar dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif agar diperoleh hasil yang optimal.

### b. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap peserta didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Guru diharapkan menyadari atas peserta didik yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Dalam pembelajaran, guru harus meletakkan pengalaman peserta didik yang harus dihadapinya dari lingkungan sehari-hari, untuk tujuan kepentingan interaksi edukatif yang maksimal.

### c. Prinsip mengarah pada titik pusat perhatian tertentu dan focus

Titik pusat dapat tercipta melalui merumuskan masalah yang akan dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, atau merumuskan konsep yang akan ditemukan.

### d. Prinsip keterpaduan

Adanya keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu peserta didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

### e. Prinsip pemecahan masalah

Dalam interaksi edukatif, masalah diciptakan untuk mendorong peserta didik agar pandai dalam memecahkan masalah, terutama suatu masalah yang bertalian dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Guru perlu menciptakan masalah dalam pokok bahasan tertentu dalam interaksi edukatif agar peserta didik dapat belajar memecahkan masalah dan mencari solusinya.

### f. Prinsip mencari, menemukan, mengembangkan

Peserta didik memiliki potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Iklim pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik agar dapat mencari dan

menemukan informasi secara mandiri. Guru, selain sebagai educator, manajer, berposisi pula sebagai pendorong dan fasilitator dalam pembelajaran, dimana ruang/kesempatan perlu diberikan kepada peserta didik untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar menjadi pribadi mandiri.

- g. Prinsip belajar sambil bekerja (*learning by doing*)  
Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendapatkan hasil bagi peserta didik. Karena kesan yang didapatkan oleh peserta didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak peserta didik.
- h. Prinsip hubungan sosial  
Belajar bersama/kelompok merupakan salah satu cara untuk menggairahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru. Peserta didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya.
- i. Prinsip individual  
Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari biologis, intelektual, dan psikologis. Guru diharapkan dan memahami perbedaan peserta didik itu agar dapat memilih pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat peserta didik secara individual.<sup>33</sup>

## 6. Kedudukan Guru dalam Interaksi Edukatif

### a. Kedudukan guru dalam interaksi edukatif

Interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan peserta didik, apabila dalam proses belajar mengajar guru aktif memberikan informasi kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya pasif mendengarkan keterangan guru, maka tidak terjadi interaksi edukatif. Di dalam interaksi edukatif guru dan peserta didik sama-sama aktif.

Salah satu komponen manusia dalam pengajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial adalah guru. Dalam pengertian sederhana, guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu guru berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 64-68.

tenaga professional sesuai tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Sementara itu kedudukan guru dalam interaksi edukatif tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai guru sekaligus pembimbing peserta didik-peserta didiknya dalam belajar.

b. Persyaratan menjadi guru

Supaya bisa melaksanakan peran dan melaksanakan tugas serta bertanggung jawab, guru harus mempunyai syarat-syarat tertentu antara lain sebagai berikut:

1) Persyaratan administratif.

Dalam hal ini meliputi, soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.

2) Persyaratan teknis.

Persyaratan ini adalah bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan guru, menguasai teknis dan cara mengajar, trampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3) Persyaratan psikis.

Persyaratan ini meliputi sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

4) Persyaratan fisik.

Persyaratan ini meliputi, berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.<sup>34</sup>

## 7. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan peserta

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 32-34.

didik yang berupa hasil belajar peserta didik. Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar  
Bagi guru yang kedudukannya pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>35</sup>
- b. Guru sebagai pembimbing  
Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada peserta didik.<sup>36</sup>
- c. Guru sebagai mediator  
Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.
- d. Guru sebagai evaluator  
Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengatakan evaluasi, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah peserta didik yang pandai, sedang kurang atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.
- e. Guru sebagai motivator  
Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok.<sup>37</sup>

#### **8. Kedudukan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan peserta didik, peserta didik mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif peserta didik merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Dalam proses belajar yang optimal, peserta didik menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah peserta didik, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, materi apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sebab peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.<sup>38</sup>

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa peserta didik dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar peserta didik dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan interaksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada peserta didik, agar peserta didik merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. dengan demikian, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),145.

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 48.

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.

## D. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Istilah sejarah dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarikh* berasal dari kata *arrakha* yang berarti menulis atau mencatat dan catatan tentang waktu peristiwa. Sedangkan menurut istilah lain, sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon atau silsilah.<sup>40</sup> Dalam Bahasa Inggris sejarah dapat disebut dengan *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past even*). Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.<sup>41</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa, sejarah adalah peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang mencatat tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakatnya pada masa itu.

Sedangkan kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam Bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam.<sup>42</sup> Atau kebudayaan berasal dari kata “budi” dan “daya”. Kemudian digabungkan menjadi “budidaya” yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan. Atau hasil budaya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini kebudayaan memiliki cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan.

Secara etimologi, kata Islam memiliki banyak pengertian, antara lain: kata islam yang berasal dari kata kerja *aslama*, *yuslimu*, dengan pengertian “menyerahkan diri, taat, patuh, dan tunduk” *salima* yang berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat atau cela. Dan *salam* yang berarti damai, aman dan tentram. Meskipun kata islam tersebut mengandung kemungkinan arti yang bermacam-macam. Tetapi pada hakikatnya kesemuanya pengertian yang dikandung oleh kata

---

<sup>40</sup> Misri A Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), 17.

<sup>41</sup> Fatah Syukur. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 1.

<sup>42</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 51.



*tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf:111)*

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bukanlah semata-mata mengetahui kejadian-kejadian yang bersejarah dalam batasan kapan dan dimana suatu peristiwa terjadi, siapa tokoh dalam peristiwa tersebut dan sebagainya, tetapi mendidik peserta didik agar membahas peristiwa pada masa lalu tersebut sehingga dapat digunakan untuk masa sekarang dan yang akan datang.<sup>45</sup>

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam, yang telah dibangun Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dalam masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih gaya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dari pelajaran sejarah kebudayaan Islam antara lain:

- a. Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
- b. Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau

---

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), 41.

bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.

- c. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.<sup>46</sup>

## 2. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif  
Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b. Fungsi keilmuan  
Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- c. Fungsi transformasi  
Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.<sup>47</sup>

## 3. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar diantaranya:

- a) Untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.
- b) Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- c) Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.<sup>48</sup>

## 4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Bila diteliti secara cermat, sesungguhnya materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) materinya dapat dibilang hampir sama. Walaupun ada perbedaan, perbedaannya itu terletak pada pendalamannya saja. Dalam Bahasa yang lebih ilmiah, pada dasarnya materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengalami proses

---

<sup>46</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 175.

<sup>47</sup> Thoha Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 222-223.

<sup>48</sup> Thoha Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 224.

perkembangan pada sisi analisis sejarah atau dalam bahasa sejarah sering disebut *what behande the tex*, yaitu suatu analisis historis dengan melihat dan mengkaji lebih dalam pesan atau permasalahan apa yang dikandung atau dipesankan oleh sebuah teks sejarah, jadi materi yang dikehendaki sesungguhnya lebih pada sebab terjadinya teks seperti demikian.<sup>49</sup>

Berikut merupakan ruang lingkup mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.
- b) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan periodisasinya, disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.

Dalam sejarah kebudayaan Islam, peristiwa yang dimuat harus memenuhi syarat antara lain:

- a) Peristiwa yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya.
- b) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri (materinya)
- c) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, cerita lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya.
- d) Peristiwa tersebut sudah pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya.
- e) Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.<sup>50</sup>

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “Studi Komparasi Antara Penggunaan Metode *Cooperative Script* Dengan Metode Ceramah Terhadap Interaksi Edukatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MA Matholi’ul Falah Langgenharjo Juwana Pati Tahun Pelajaran 2019/2020. Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, antara lain:

---

<sup>49</sup> A.H. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 1

<sup>50</sup> A.H. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 110-111.

1. Skripsi yang ditulis oleh Izul Amalia pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *StudentTeam Achievement Divisions* (STAD) dan *Cooperative Script* untuk meningkatkan kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas IX di MTsN Jeketro Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam skripsi tersebut mengungkapkan bahwa siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *Cooperative Script* hasilnya baik, masing-masing adalah 62,57 dan 68.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wanhari, pada tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *STAD* dan *Cooperative Script* untuk Mencapai Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus pada Siswa SD N Sidorejo Lor 06 Sidorejo Salatiga Tahun 2010”. Dalam skripsi tersebut mengungkap bahwa Metode pembelajaran *STAD* dan *Cooperative Script* memiliki pengaruh terhadap prestasi psikomotorik siswa pada mata pelajaran matematika siswa yaitu nilai  $r$  yang diperoleh adalah sebesar 0,644, yang memiliki nilai lebih besar dari  $r$  tabel 1% dan 5%. Dari hasil penelitian yang dilakukan Winhari di ketahui bahwa metode *Cooperative Script* dapat mempengaruhi kecakapan psikomotorik siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sarah Ariyani pada tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Cooperative Script* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Tarikh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Manbaul Ulum Bale Kambang Jepara Pada Tahun Pelajaran 2009/2010”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar peserta didik materi tarikh pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama. Ada beberapa perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun perbedaannya antara lain dari segi bahasannya berbeda yaitu metode *Cooperative Script* terhadap interaksi edukatif. Dari segi mata pelajarannya berbeda yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dan dari segi lokasi penelitiannya juga berbeda yaitu di MA Matholi’ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

## F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan-penjelasan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.<sup>51</sup> Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang diharapkan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut adanya hasil yang memuaskan berupa meningkatkan interaksi edukatif peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang dapat memberikan keefektifan kepada peserta didik.

Salah satu komponen dalam proses interaksi edukatif pada pembelajaran adalah metode yang digunakan guru, yaitu suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Banyak metode pembelajaran yang ada, guru berperan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat agar tercapai pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Pada pelaksanaan eksperimen ini peneliti akan mencoba menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *cooperative script*. Dengan menggunakan metode *cooperative script* ini diharapkan dapat lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran, terutama untuk menunjang terjadinya berbagai pola interaksi. Karena pada kenyataannya jarang sekali terjadi pola interaksi edukatif bervariasi. Pola yang sering terjadi hanya interaksi satu arah, yaitu hanya guru yang aktif dan peserta didik pasif.

Metode *cooperative script* merupakan salah satu cara seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, yang diawali dengan membagi peserta didik kedalam kelompok kecil (satu kelompok terdiri dari dua orang/berpasangan), kemudian membagi materi ajar kepada peserta didik untuk dipelajari dan membuat ringkasan materi tersebut. Di sini peserta didik dilatih untuk memberikan masukan ide-ide atau gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan untuk mengkomunikasikannya kepada teman sekelompoknya secara bergantian, peserta didik akan saling melengkapi satu sama lain. Dalam metode pembelajaran ini mengikutsertakan semua peserta didik, sehingga semua peserta didik akan berperan aktif dalam pembelajaran, dan diharapkan bisa membuat peserta didik

---

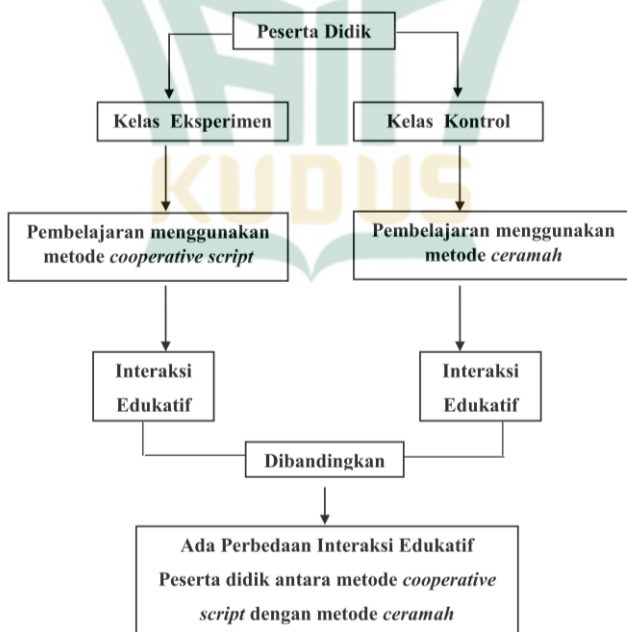
<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 91.

bersemangat dalam belajar sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan lebih mudah. Dalam metode ini dapat lebih menciptakan variasi pola interaksi yang terjadi, karena metode ini menuntut seluruh peserta didik aktif dalam pembelajaran dan saling berinteraksi dan bekerjasama dengan kelompok atau pasangannya, dan gurunya sendiri. Jadi, sesuai dengan peran guru dalam interaksi edukatif itu, guru bertindak sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, mediator atau fasilitator untuk mengarahkan dan motivator bagi peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya terjadi pola interaksi satu arah saja, tetapi dapat terjadi pola interaksi edukatif yang tidak hanya berpusat pada guru.

Melalui penelitian ini akan dibuat mekanisme pembelajaran dengan menggunakan dua metode pembelajaran yang diterapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative script* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, dimana nantinya interaksi edukatif kedua metode pembelajaran akan dibandingkan antara interaksi edukatif dengan metode *cooperative script* dengan interaksi edukatif dengan metode ceramah.

Adapun gambar kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## G. Hipotesis Penelitian

Suasana belajar dan pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan peserta didik yang menjadi subjek pokoknya. Kelangsungan proses interaksi yang edukatif antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang sekaligus mencirikan terjadinya interaksi edukatif tersebut.<sup>52</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menjelaskan tentang fakta sejarah dan peradaban agama Islam. Oleh karena itu, mata pelajaran tersebut membutuhkan suatu metode yang tepat dalam menyampaikannya. Setiap guru mempunyai kebebasan dalam memilih dan memilih metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Menurut I Nyoman Sudiana, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah dia mengikuti suatu proses belajar mengajar.<sup>53</sup>

Seorang guru memerlukan sebuah metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemilihan metode pembelajaran merupakan sebuah strategi yang dipilih oleh guru agar tujuan dari suatu pembelajaran dapat terwujud. Tujuan dari pemilihan metode yaitu peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tujuan yang akan dicapai yaitu interaksi edukatif peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dengan menggunakan metode *cooperative script*.

Faktor penggunaan metode dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang penting supaya peserta didik tidak merasakan jenuh atau membosanan. Disinilah peran seorang guru dibutuhkan dalam memilihkan model, teknik, metode dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk

---

<sup>52</sup> Moh. Sain Hanafy, Konsep Belajar dan Pembelajaran, *Lentera Pendidikan* 17, No.1 (2014): 67.

<sup>53</sup> I Nyoman Sudiana, *Interaksi Belajar Mengajar Bahas dan Sastra Indonesia*, (Malang: Alfinia Primatama, 2001), 32.

membantu proses perkembangan peserta didik.<sup>54</sup> Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari kedua akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah.<sup>55</sup> Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empirik.<sup>56</sup> Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>57</sup> Hipotesis akan ditolak jika salah dan diterima, jika fakta-fakta membenarkannya. Karena hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, maka harus dibuktikan dengan benar. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas yaitu:

1. Interaksi edukatif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *cooperative script* di MA Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
2. Interaksi edukatif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelompok kontrol dengan menggunakan metode ceramah di MA Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
3. Perbedaan Interaksi edukatif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *cooperative script* dan kelompok kontrol dengan menggunakan metode ceramah di MA Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati

---

<sup>54</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), 58.

<sup>55</sup> Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), 99.

<sup>56</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 69.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 107.